

Strategi Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Garuda Rengasdengklok

Yadi Fahmi Arifudin¹, Emay Ahmad Maehi² ✉

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

e-mail: 2410632110008@student.unsika.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), tanpa diskriminasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, penyelenggaraan pendidikan inklusif berlandaskan nilai rahmah (kasih sayang), musawah (kesetaraan), dan ta'awun (kerja sama). Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD Garuda Rengasdengklok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru pendamping khusus, guru kelas, komite sekolah, dan orang tua peserta didik. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan inklusif dilaksanakan melalui perencanaan program berdasarkan kebutuhan individual anak, pengorganisasian sumber daya secara kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran adaptif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, serta evaluasi perkembangan anak secara berkala. Strategi tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, sarana pendukung, dan kompetensi pendidik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam berkontribusi dalam mewujudkan layanan pendidikan yang adil, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap anak.

Kata Kunci: Manajemen pendidikan inklusif, Pendidikan Islam, Anak berkebutuhan khusus, PAUD, Nilai-nilai Islam.

Abstract

Inclusive education aims to provide equal educational opportunities for all learners, including children with special needs, without discrimination. From the perspective of Islamic education, inclusive education is grounded in the values of rahmah (compassion), musawah (equality), and ta'awun (cooperation). This study aims to analyze the strategies of inclusive education management based on Islamic education for children with special needs at PAUD Garuda Rengasdengklok. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, special education teacher, classroom teachers, school committee members, and parents. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that inclusive education management strategies were implemented through program planning based on individual children's needs, collaborative organization of educational resources, adaptive learning practices integrating Islamic values, and periodic evaluation of children's development. These strategies contributed to creating a supportive, inclusive, and child-friendly learning environment that fostered students' development. However, the implementation still faced challenges, including limited human resources, inadequate supporting facilities, and the need for continuous teacher professional

development. The study concludes that Islamic education-based inclusive education management contributes to the realization of equitable, humane, and child-centered educational services that support the optimal development of every learner.

Keywords: inclusive education management, Islamic education, children with special needs, early childhood education, Islamic values.

Copyright (c) 2026 Yadi Fahmi Arifudin, Emay Ahmad Maehi.

✉ Corresponding author : Emay Ahmad Maehi

Email Address : 2410632110008@student.unsika.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun ekonomi. Prinsip tersebut menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dalam lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk implementasi keadilan sosial dalam pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai bagian dari realitas yang harus diterima dan dikelola secara positif. Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan maupun potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh layanan pendidikan pada satuan pendidikan reguler sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan inklusif memiliki posisi strategis karena masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) perkembangan anak. Pada fase ini terjadi perkembangan pesat dalam aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang menjadi fondasi bagi perkembangan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, penyediaan layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan setiap anak, termasuk ABK, menjadi sangat penting. PAUD inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar, bermain, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan yang mendukung perkembangan potensi mereka secara optimal (Madyawati & Zubadi, 2020). Selain memberikan manfaat bagi ABK, pendidikan inklusif juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman pada anak-anak reguler sejak usia dini (Daimah, 2018).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif pada lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK, minimnya fasilitas pendukung, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai konsep pendidikan inklusif menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraannya (Alfina & Anwar, 2020; Muttaqien, 2023). Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, manajemen pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi berbagai program yang mendukung terwujudnya layanan pendidikan inklusif yang berkualitas.

Manajemen pendidikan inklusif pada dasarnya merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh sumber daya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam merancang program yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik, menyediakan tenaga pendidik yang kompeten, membangun kolaborasi dengan orang tua, serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan aksesibel bagi seluruh anak (Booth & Ainscow, 2002). Oleh karena itu, strategi manajemen yang tepat menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan inklusif memiliki landasan filosofis dan normatif yang kuat. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan dalam kemuliaan dan memiliki hak yang sama untuk memperoleh perlakuan yang adil. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik maupun status sosial, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah Swt. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *musawah* (kesetaraan), *'adl* (keadilan), dan *ta'awun* (kerja sama) menjadi prinsip yang relevan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Ramadhan & Ritonga, 2025). Melalui nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman, menghindari diskriminasi, dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil* menempatkan setiap individu sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara optimal. Dalam pandangan Islam, anak berkebutuhan khusus tidak dipandang sebagai individu yang memiliki keterbatasan semata, tetapi sebagai amanah yang harus dibimbing dan diberikan kesempatan untuk tumbuh serta berkembang sesuai kapasitas yang dimilikinya (Munawir et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam manajemen pendidikan inklusif menjadi penting agar proses pengelolaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang humanis, religius, dan menghargai martabat setiap peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan inklusif dari berbagai perspektif, seperti implementasi kebijakan, strategi pembelajaran, kompetensi guru, dan pengelolaan sekolah inklusi. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif dan belum banyak mengkaji secara khusus strategi manajemen pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai pendidikan Islam pada jenjang PAUD. Padahal, integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan inklusif dapat menjadi pendekatan yang lebih komprehensif karena tidak hanya menekankan efektivitas organisasi, tetapi juga penguatan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kepedulian sosial dalam praktik pendidikan sehari-hari (Umam et al., 2025).

PAUD Garuda Rengasdengklok merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran bersama peserta didik reguler. Selain menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, lembaga ini juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengelolaan dan pelaksanaan program pendidikannya. Keterlibatan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung layanan pendidikan menjadi bagian penting dari strategi yang dikembangkan lembaga tersebut. Kondisi ini menjadikan PAUD Garuda Rengasdengklok sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam diterapkan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD Garuda Rengasdengklok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dan pendidikan inklusif, serta menjadi referensi bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan layanan pendidikan yang inklusif, adil, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam yang diterapkan di PAUD Garuda Rengasdengklok dalam konteks alamiah. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif praktik manajemen pendidikan inklusif yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Creswell & Creswell, 2018).

Lokasi penelitian adalah PAUD Garuda Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pembelajaran maupun pengelolaan lembaga. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), komite sekolah, dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam yang diterapkan oleh lembaga. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran inklusif, interaksi guru dan peserta didik, serta implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen sekolah, program kerja, kurikulum, program pembelajaran individual, serta laporan perkembangan peserta didik.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, guru pendamping khusus, komite sekolah, dan orang tua. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam di PAUD Garuda Rengasdengklok.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Strategi Perencanaan Pendidikan Inklusif Berbasis Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa perencanaan pendidikan inklusif di PAUD Garuda Rengasdengklok diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta didik sejak proses penerimaan siswa baru. Setiap anak yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus terlebih dahulu dilakukan asesmen awal melalui observasi perkembangan dan komunikasi dengan orang tua. Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan program layanan individual yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak.

Temuan tersebut diperkuat melalui observasi yang menunjukkan adanya dokumen identifikasi awal peserta didik serta catatan perkembangan anak yang digunakan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Selain itu, dokumentasi

berupa program semester dan rencana pembelajaran menunjukkan adanya modifikasi target pembelajaran bagi beberapa anak berkebutuhan khusus.

Guru pendamping khusus menjelaskan:

"Target perkembangan anak tidak disamakan dengan anak reguler. Kami melihat kemampuan awal anak terlebih dahulu, kemudian menyusun target yang realistis dan bertahap."

Keterangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah yang menyatakan bahwa sekolah menerapkan prinsip pelayanan berdasarkan kebutuhan individu (*individualized learning*). Dengan demikian, triangulasi sumber menunjukkan adanya kesesuaian antara pernyataan kepala sekolah, guru pendamping khusus, hasil observasi, dan dokumen sekolah mengenai pelaksanaan perencanaan pendidikan inklusif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses perencanaan tersebut mencerminkan nilai *musawah* (kesetaraan) dan *'adl* (keadilan). Kesetaraan dalam pendidikan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi memberikan layanan sesuai kebutuhan masing-masing agar setiap anak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan yang diterapkan PAUD Garuda tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.

Strategi Pengorganisasian Sumber Daya Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan inklusif di PAUD Garuda didukung oleh pengorganisasian sumber daya yang melibatkan berbagai pihak, yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan komite sekolah.

Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Guru kelas bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran harian, sedangkan guru pendamping khusus berfungsi memberikan bantuan dan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus selama kegiatan belajar berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan secara rutin sebelum pelaksanaan pembelajaran. Guru kelas dan guru pendamping khusus berdiskusi mengenai materi yang akan diajarkan serta strategi yang digunakan untuk mendukung keterlibatan ABK dalam kegiatan kelas.

Temuan tersebut diperkuat melalui observasi yang memperlihatkan adanya kerja sama antara guru kelas dan guru pendamping khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru kelas menyampaikan materi, guru pendamping khusus membantu peserta didik yang mengalami kesulitan memahami instruksi.

Dokumentasi berupa jadwal pendampingan dan notulen rapat guru juga menunjukkan adanya koordinasi berkala terkait perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Orang tua peserta didik menyampaikan bahwa mereka secara rutin memperoleh laporan perkembangan anak dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan mengenai layanan pendidikan yang diberikan sekolah.

Kesesuaian informasi dari berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa strategi pengorganisasian yang diterapkan sekolah berjalan secara kolaboratif. Hal ini

mencerminkan implementasi nilai *ta'awun* (kerja sama) yang menjadi salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan inklusif yang berbasis nilai Islam memerlukan keterlibatan berbagai pihak sebagai bentuk tanggung jawab kolektif dalam mendukung perkembangan peserta didik. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sinergi seluruh pemangku kepentingan.

Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif Berbasis Pendidikan Islam

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD Garuda dilakukan melalui pendekatan pembelajaran adaptif yang memungkinkan seluruh peserta didik mengikuti kegiatan belajar sesuai kemampuan masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan belajar bersama peserta didik reguler dalam satu ruang kelas. Guru melakukan modifikasi aktivitas belajar ketika ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi bermain sambil belajar, demonstrasi, bernyanyi, praktik langsung, penggunaan media visual, dan pendekatan multisensori.

Hasil wawancara guru kelas menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran dilakukan tanpa memisahkan anak berkebutuhan khusus dari teman-temannya.

Guru menyampaikan:

"Anak-anak belajar bersama. Kalau ada yang membutuhkan bantuan khusus, kami melakukan pendampingan tanpa membuat mereka merasa berbeda."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik reguler dan ABK berpartisipasi dalam kegiatan yang sama, seperti membaca doa, bernyanyi, bermain kelompok, dan kegiatan motorik. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran serta catatan harian guru juga menunjukkan bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam aktivitas kelas secara bersama-sama.

Selain aspek akademik, penelitian menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari. Guru membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berbagi dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menghargai perbedaan. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik reguler menerima keberadaan ABK dengan baik. Ketika salah satu anak mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, beberapa teman membantu tanpa diminta oleh guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya inklusif telah berkembang secara alami dalam lingkungan sekolah. Nilai *rahmah* (kasih sayang) tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendidikan Islam yang inklusif menempatkan kasih sayang dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Temuan penelitian ini memperlihatkan implementasi nyata prinsip tersebut dalam lingkungan PAUD.

Strategi Evaluasi dan Monitoring Perkembangan Anak

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik dan efektivitas program pendidikan inklusif.

Guru melakukan pencatatan perkembangan anak setiap minggu pada aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, dan kemandirian. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program pembelajaran. Wawancara dengan guru pendamping

khusus menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik tidak diukur berdasarkan standar yang sama, tetapi disesuaikan dengan target individual yang telah ditetapkan.

Hasil observasi menemukan adanya buku perkembangan anak yang berisi catatan capaian dan hambatan yang dialami peserta didik. Dokumentasi berupa laporan perkembangan semester menunjukkan adanya evaluasi individual yang disampaikan kepada orang tua secara berkala. Orang tua mengonfirmasi bahwa sekolah secara rutin mengundang mereka untuk mendiskusikan perkembangan anak dan menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Kesesuaian informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan telah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi dapat dipahami sebagai bentuk *muhasabah* atau refleksi terhadap proses yang telah dilakukan. Evaluasi tidak dimaksudkan untuk menghakimi peserta didik, tetapi untuk membantu mereka berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif

Meskipun program pendidikan inklusif berjalan dengan baik, penelitian menemukan beberapa kendala dalam implementasinya.

Berdasarkan wawancara kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus, kendala utama yang dihadapi meliputi:

1. Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus.
2. Sarana dan media pembelajaran khusus yang masih terbatas.
3. Kebutuhan peningkatan kompetensi guru terkait pendidikan inklusif.
4. Belum meratanya pemahaman masyarakat mengenai pendidikan inklusif.

Observasi menunjukkan bahwa beberapa media pembelajaran masih digunakan secara bergantian karena jumlahnya terbatas. Dokumentasi program sekolah juga menunjukkan adanya agenda pelatihan guru yang belum dapat dilaksanakan secara rutin karena keterbatasan anggaran. Meskipun demikian, sekolah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui penguatan kerja sama dengan orang tua, optimalisasi sumber daya yang tersedia, serta mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun organisasi profesi.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam di PAUD Garuda Rengasdengklok telah berjalan secara efektif melalui empat fungsi manajemen utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut didukung oleh internalisasi nilai *rahmah*, *musawah*, *'adl*, dan *ta'awun* yang menjadi fondasi pendidikan Islam dalam mewujudkan layanan pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam di PAUD Garuda Rengasdengklok dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai upaya memberikan akses pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang yang menjadi prinsip dasar pendidikan Islam.

Dengan demikian, pengelolaan pendidikan inklusif di PAUD Garuda tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan pedagogis, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi martabat setiap peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan inklusif dilakukan melalui identifikasi kebutuhan peserta didik dan penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Praktik tersebut sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh Terry (2019) bahwa perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen yang menentukan arah organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan inklusif, perencanaan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program pembelajaran, tetapi juga mencakup pengenalan kebutuhan individual peserta didik sebagai dasar pemberian layanan pendidikan yang tepat. Temuan ini juga mendukung pandangan Booth dan Ainscow (2002) yang menegaskan bahwa sekolah inklusif harus mampu mengidentifikasi hambatan belajar yang dialami peserta didik dan mengembangkan strategi yang memungkinkan seluruh anak berpartisipasi secara optimal dalam proses pendidikan.

Dari perspektif pendidikan Islam, strategi perencanaan yang diterapkan PAUD Garuda mencerminkan implementasi nilai *musawah* (kesetaraan) dan *'adl* (keadilan). Kesetaraan dalam pendidikan tidak berarti memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, melainkan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu agar mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Ramadhan dan Ritonga (2025) yang menyatakan bahwa konsep keadilan dalam Al-Qur'an menekankan pemberian hak secara proporsional sesuai kondisi dan kebutuhan individu. Dengan demikian, modifikasi target pembelajaran dan penyusunan program individual bagi ABK yang dilakukan oleh PAUD Garuda dapat dipahami sebagai bentuk implementasi keadilan pendidikan dalam perspektif Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengorganisasian sumber daya pendidikan dilakukan secara kolaboratif melalui keterlibatan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan komite sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak. Kondisi tersebut sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Robbins dan Coulter (2021) bahwa efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengoordinasikan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah dalam penelitian ini berperan sebagai koordinator yang mengintegrasikan berbagai sumber daya sehingga layanan pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga menjadi temuan penting penelitian ini. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima laporan perkembangan anak, tetapi juga menjadi mitra aktif sekolah dalam mendukung proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Epstein (2018) yang menyatakan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, keterlibatan orang tua menjadi semakin penting karena perkembangan anak berkebutuhan khusus memerlukan kesinambungan layanan antara lingkungan

sekolah dan lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Alfina dan Anwar (2020) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan PAUD inklusi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, pola kerja sama yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan nilai *ta'awun* atau saling membantu dalam kebaikan. Nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam hubungan antarguru, tetapi juga dalam sinergi antara sekolah dan orang tua. Islam memandang pendidikan sebagai tanggung jawab bersama sehingga keberhasilan pendidikan anak tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja. Oleh karena itu, strategi pengorganisasian yang menekankan kolaborasi sebagaimana diterapkan di PAUD Garuda menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara prinsip manajemen modern dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Temuan lain yang menarik adalah penerapan pembelajaran adaptif yang memungkinkan ABK dan peserta didik reguler belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Guru melakukan modifikasi metode, media, dan target pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik tanpa memisahkan mereka dari teman sebayanya. Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh UNESCO (2020), yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar bersama tanpa diskriminasi. Keberadaan ABK dalam kelas reguler tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang harus diterima dan dikelola secara positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan karakter peserta didik. Anak-anak dibiasakan untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan berinteraksi secara positif dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi yang intensif dengan teman sebaya yang beragam, peserta didik memperoleh pengalaman belajar sosial yang berharga dan mampu mengembangkan sikap empati serta toleransi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut mencerminkan implementasi nilai *rahmah* (kasih sayang) yang menjadi salah satu prinsip utama dalam hubungan antarmanusia. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik reguler secara spontan membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa adanya instruksi khusus dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah dan interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Daimah (2018) yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusif dalam perspektif Islam bertujuan membangun lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap saling menghormati antarpeserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi pendidikan inklusif dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan perkembangan anak dan supervisi terhadap pelaksanaan program. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada capaian peserta didik, tetapi juga pada efektivitas layanan pendidikan yang diberikan sekolah. Temuan ini sejalan dengan model evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan Zhang (2017), yang menekankan pentingnya evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program secara berkelanjutan. Dalam

konteks pendidikan inklusif, evaluasi menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dari perspektif pendidikan Islam, evaluasi dapat dipahami sebagai bentuk *muhasabah* atau refleksi terhadap proses yang telah dilaksanakan. Konsep ini menekankan bahwa setiap aktivitas perlu dievaluasi secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, praktik evaluasi yang dilakukan PAUD Garuda tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran keberhasilan program, tetapi juga sebagai sarana perbaikan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif, antara lain keterbatasan guru pendamping khusus, minimnya fasilitas pendukung, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muttaqien (2023) yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana masih menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Namun demikian, PAUD Garuda menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia dan penguatan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mengkaji pendidikan inklusif dari aspek manajerial, tetapi juga menyoroti integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap fungsi manajemen. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi pendidikan inklusif dari perspektif kebijakan, pembelajaran, atau kompetensi guru. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *rahmah*, *musawah*, *'adl*, dan *ta'awun* dapat menjadi fondasi yang memperkuat praktik manajemen pendidikan inklusif. Temuan ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keislaman tidak hanya relevan dalam pendidikan keagamaan, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam pengelolaan pendidikan yang menghargai keberagaman dan menjamin hak seluruh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam di PAUD Garuda Rengasdengklok telah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, humanis, dan religius. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui perencanaan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, pengorganisasian yang kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran yang adaptif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap fungsi manajemen menjadi faktor yang memperkuat kualitas layanan pendidikan sekaligus membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, model pengelolaan yang diterapkan PAUD Garuda dapat menjadi alternatif praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam di PAUD Garuda Rengasdengklok dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu. Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik dan menyusun program pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Pengorganisasian sumber daya dilakukan

melalui kolaborasi antara kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan komite sekolah. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan pendekatan adaptif yang memungkinkan seluruh peserta didik belajar bersama dalam lingkungan yang inklusif, sedangkan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan anak dan efektivitas program pendidikan. Seluruh proses tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu *rahmah* (kasih sayang), *musawah* (kesetaraan), *'adl* (keadilan), dan *ta'awun* (kerja sama), yang menjadi landasan dalam pemberian layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam manajemen pendidikan inklusif berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang ramah, humanis, religius, dan menghargai keberagaman. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan guru pendamping khusus, sarana pendukung, dan kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik, PAUD Garuda Rengasdengklok mampu mengembangkan layanan pendidikan inklusif yang efektif melalui penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan dan optimalisasi sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, strategi manajemen pendidikan inklusif berbasis pendidikan Islam yang diterapkan di PAUD Garuda dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengembangkan layanan pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen sekolah ramah anak PAUD inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Daimah. (2018). Pendidikan inklusif perspektif QS. Al-Hujurat ayat 10–13 sebagai solusi eksklusifisme ajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 53–65. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(1).1837)
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Juna, A., Nurhasanah, S., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan inklusif sebagai wujud keadilan sosial dalam pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5238>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1–13.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, M., Bilqhis, R. P., & Mahmudah, R. (2024). Peran pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran tentang pendidikan inklusif. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1140–1148. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7268>

- Munawir, M., Maulidiyah, H. K., & Arrochmah, S. (2024). Konsep pendidikan inklusif dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 20–28.
- Ramadhan, H., & Ritonga, A. A. (2025). Pendidikan inklusif dalam perspektif Al-Qur'an: Nilai keadilan dan kesetaraan manusia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41356–41362.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Umam, H., Abdillah, M. A., & Jannah, R. (2025). Nilai inklusif di sekolah era digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 24(1), 45–58.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. UNESCO Publishing.